

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Initial Public Offering

IPO merupakan peristiwa penting bagi perusahaan dan menandai penjualan pertama saham perusahaan kepada masyarakat umum. Perusahaan merilis prospektus sebelum IPO dengan tujuan mengedukasi calon investor dan menarik minat mereka untuk berpartisipasi dalam bisnis. Prospektus tersebut memuat rincian tentang situasi keuangan perusahaan, kegiatan usaha, dan berbagai isu penting yang akan mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Ini juga mencakup informasi tentang rencana masa depan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menentukan kemajuan perusahaan melalui beberapa tahapan (Ayu et al., 2017).

Penawaran saham perdana adalah proses suatu kegiatan perusahaan yang menawarkan untuk menjual saham pertamanya pada masyarakat umum. Berdasarkan UU RI nomer 8 tahun 1995 sehubungan dengan pasar instrumen keuangan, sekuritas dapat dinegosiasikan diwakili seperti IOU, surat berharga, saham, surat utang, sekuritas utang, saham partisipasi, perjanjian dan kontrak investasi kolektif memiliki jangka waktu untuk setiap jenis derivatif (Febriyanti, 2016).

1. Persyaratan Perusahaan Tercatat di BEI.

Tabel 2.1 Persyaratan Perusahaan Tercatat

Papan Utama	Papan Pengembangan
Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki:	
1. Komisaris Independen minimal 30% dari jajaran Dewan Komisaris	
2. Direktur Independen minimal 1 orang dari jajaran anggota Direksi	
3. Komite Audit	
4. Unit Audit Internal	
5. Sekretaris Perusahaan	
Operasional pada <i>core business</i> yang sama \geq 36 bulan	Operasional pada <i>core business</i> yang sama \geq 12 bulan
Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir	Tidak harus membukukan laba, namun jika belum membukukan keuntungan, berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun ke-2 telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun ke-6)
Laporan Keuangan Auditan \geq 3 tahun	Laporan Keuangan Auditan \geq 12 bulan
Opini Laporan Keuangan: Wajar tanpa pengecualian (2 tahun terakhir)	Opini Laporan Keuangan: Wajar tanpa pengecualian
Aset Berwujud Bersih \geq Rp 100 miliar	Aset Berwujud Bersih \geq Rp 5 miliar
Jumlah saham yang dimiliki bukan pengendali dan bukan pemegang saham utama min. 300 juta saham dan sebesar:	Jumlah saham yang dimiliki bukan pengendali dan bukan pemegang saham utama min. 150 juta saham dan sebesar:
<ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp 2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun 	<ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp 2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun
Jumlah Pemegang Saham \geq 1000 pihak	Jumlah Pemegang Saham \geq 500 pihak

Sumber: Bursa Efek Indonesia

2. Persiapan Awal *Go Public*

Dalam merencanakan IPO beberapa faktor harus dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut:

a. Tahap kelompok tim internal IPO.

Tahap Pembentukan tim IPO yang kompeten sangat penting karena proses *go public* memerlukan pertimbangan berbagai faktor. Orang-orang yang kompeten dengan masalah keuangan dan hukum harus membentuk kelompok internal. Tim ini akan saling berkerjasama erat dengan para anggota yang dipilih oleh perusahaan untuk membantu proses IPO, terutama saat membuat prospektus.

b. Pertimbangan Awal

- 1) Berapa banyak uang yang harus diperoleh perusahaan melalui IPO? Ini perlu bekerja selaras dengan rencana bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.
- 2) Kepemilikan publik seperti apa yang disukai oleh pemegang saham yang ada? Mitra pendiri sebagian besar perusahaan ingin berdiri menjadi pemegang saham pengendali perusahaan. Di lain sisi, ketika harga saham sektor publik tinggi, Bursa Efek Indonesia lebih sering memperdagangkan saham korporasi sehingga mengurangi risiko likuiditas bagi investor.
- 3) Beberapa faktor perlu dipertimbangkan untuk kelompok bisnis yang terdiri dari banyak anak perusahaan dan lini bisnis yang berbeda: bisnis mana yang akan membuat sahamnya tersedia untuk masyarakat umum. Juga pertimbangkan apakah divestasi, merger, akuisisi atau penjualan aset diperlukan sebelum penawaran umum. Secara umum, perusahaan yang sahamnya dijual ke publik lebih menarik bagi investor ketika nilainya lebih tinggi.
- 4) Apakah ada klausul lisensi dalam aturan, kontrak, atau masalah lain yang perlu rencana tindak lanjut atau direvisi sebelum IPO?
- 5) Jika ada kendala serius, seperti kendala hukum, yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis seperti biasa dan diantisipasi untuk membatalkan prosedur IPO?
- 6) Apa harus ada perubahan jajaran direksi dan atau pemangku jabatan komisaris perusahaan sebelum IPO?

c. Pembentukan tim Profesional Eksternal

Pihak terkait harus memilih pihak-pihak berikut untuk membantu proses IPO:

- 1) Underwriter, yang bertugas untuk mempresentasikan saham perusahaan kepada investor
- 2) Akuntan publik profesional yang akan memeriksa catatan informasi keuangan perusahaan.
- 3) Ahli di bidang hukum yang melakukan penelitian hukum dan memberikan nasihat hukum
- 4) Notaris yang akan membantu pembuatan akta dan perjanjian serta perubahan anggaran dasar
- 5) Penilai, jika perusahaan memiliki bangunan atau tanah yang perlu dinilai oleh penilai pihak ketiga sebagai aset tetap.
- 6) Lembaga Biro Administrasi Efek, yang akan membantu mengelola kepemilikan saham perusahaan.

Keputusan harus menentukan biaya yang ditawarkan oleh masing-masing ahli, serta pengalaman dan reputasi mereka untuk membantu proses pencatatan di perusahaan lain. Selain itu, pengusaha harus memastikan bahwa pekerja tersebut memiliki profesi yang terdaftar di OJK untuk mendukung pasar modal.

d. RUPS dan Perubahan Anggaran Dasar

Selama proses awal ini, perseroan melaksanakan pertemuan umum untuk memutuskan berapa banyak saham yang akan tersedia untuk umum dan untuk mendapatkan persetujuan dari semua pemegang saham untuk penawaran umum. Untuk berpindah menjadi perseroan terbuka, perseroan harus melakukan perubahan

anggaran dasar. Ketika belum terlaksana demikian, perseroan terlebih dahulu membentuk komite pemeriksaan internal serta sekretaris perusahaan.

e. Mempersiapkan Dokumen

Perusahaan sebelumnya harus mengajukan deklarasi pendaftaran ke OJK dan mengajukan permohonan untuk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia agar dapat menjadi publik dan mencatatkan sahamnya di bursa. Untuk mencapainya, mereka harus menyiapkan dokumen-dokumen berikut, antara lain:

- 1) Profil perusahaan, informasi tentang rencana IPO, *underwriter*, dan profesi penunjang
- 2) Pendapat dan laporan pemeriksaan dari segi hukum dari konsultan hukum
- 3) Laporan Keuangan yang diaudit akuntan publik
- 4) Laporan Penilai (jika ada)
- 5) Anggaran Dasar perusahaan terbuka perusahaan yang telah disetujui Menteri Hukum dan HAM
- 6) Prospektus, yang berisikan antara lain informasi yang terdapat pada dokumen-dokumen di atas.
- 7) Proyeksi keuangan.

3. Proses IPO.

Langkah-langkah berikut ini terlibat dalam perusahaan yang *go public*:

a. Persiapan dan Proses Dokumen

Perusahaan harus terlebih dahulu membangun kelompok internal dan memilih konsultan dari luar untuk membantu proses awal IPO, mendapatkan izin petinggi

perusahaan, memperbarui laporan keuangan dasar, dan menyiapkan hal-hal penting yang diperlukan dalam pengajuan ke Bursa Efek Indonesia dan OJK.

b. Penyampaian persetujuan sementara untuk pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia

Perseroan harus melakukan pendaftaran pencatatan saham dan memberikan semua dokumen pendukung yang diperlukan seperti profil perusahaan, laporan keuangan, deklarasi undang-undang, prakiraan keuangan, dll. menjadi perusahaan publik yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dalam pasar saham Pengusaha juga harus mendaftar ke PT Kustodian Sentral Efek Indonesia untuk pendaftaran saham yang diinvestasikan bersama.

Menindaklanjuti penelaahan aplikasi perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia, perusahaan akan diundang, bersama dengan penjamin emisi dan profesi pendukung lainnya, harus memberi penjelasan tentang profil perusahaan, skema tujuan bisnis selanjutnya, dan bagaimana penawaran saham perdana nya ke masyarakat. Bursa Efek Indonesia selanjutnya akan melakukan verifikasi terhadap perusahaan tersebut dan tindakan lebih lanjut terkait rencana IPO yang dilakukan dalam operasional bisnis yang terus dijalankan. Apabila memenuhi persyaratan, bursa efek Indonesia akan memberikan izin pendahuluan untuk mencatatkan saham dalam bentuk perjanjian pendahuluan paling lambat 10 hari kerja setelah kelengkapan dokumen.

c. Penyampaian Pendaftaran ke OJK

Dalam rangka melakukan penawaran umum saham, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan surat-surat yang menyertainya kepada OJK setelah menerima Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham dari Bursa Efek Indonesia. Prospektus merupakan salah satu dokumen pendukung yang dibutuhkan. Untuk menjamin bahwa semua informasi yang relevan tentang penawaran saham perusahaan, situasi keuangan, dan operasi bisnis diungkapkan kepada publik melalui prospektus, OJK dapat meminta penyesuaian atau informasi tambahan kepada perusahaan selama proses peninjauan.

Perusahaan harus menunggu persetujuan OJK sebelum mempublikasikan ringkasan prospektus di media atau melakukan penawaran awal (*bookbuilding*). Jika OJK telah memberikan izin publikasi, pelaku usaha juga dapat menyelenggarakan paparan publik. Setelah perusahaan menyampaikan data harga penjualan saham kepada publik serta keterbukaan informasi lainnya, OJK akan memberikan pernyataan efektif. Jika OJK telah menganggap Pernyataan Pendaftaran perusahaan efektif, perusahaan melakukan penawaran umum, mempublikasikan informasi terbaru atau baru pada prospektus singkat di surat kabar, membuat prospektus tersedia untuk masyarakat umum.

d. Aktivitas Penawaran Umum, Pencatatan Dan Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia

Saham dapat dipasarkan kepada masyarakat dalam waktu 1-5 hari kerja. Jika permintaan investor akan saham lebih besar dari jumlah saham yang dipasarkan

(*oversubscribed*), penjatahan harus dilakukan. Setelah pembagian, uang pesanan pemodal yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi harus dikembalikan (dikembalikan) kepada pemodal. Saham didistribusikan secara elektronik melalui KSEI kepada pembeli Saham. Perseroan mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham di bursa efek, disertai pernyataan pendaftaran OJK yang masih berlaku, materi prospektus dan laporan rinci pemegang saham.

Untuk memperdagangkan saham Bursa Efek, Bursa Efek Indonesia menyetujui dan mengumumkan daftar saham perseroan dan kode saham perseroan. Investor bertransaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia wajib mengetahui kode saham ini. Investor bisa mengubah saham perseroan pada pemodal lain melalui pialang saham atau perusahaan investasi yang menjadi anggota bursa efek dan mendaftar di bursa efek Indonesia setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek.

4. Keuntungan IPO

Penawaran umum perdana (IPO), memiliki banyak manfaat bagi bisnis. Di bawah ini adalah beberapa di antaranya:

- a. Akses terhadap Pendanaan di Pasar Saham
- b. Tambahan Kepercayaan untuk Akses Pinjaman
- c. Menumbuhkan Profesionalisme
- d. Meningkatkan *Image* Perusahaan
- e. Likuiditas dan Kemungkinan Divestasi bagi Pemegang Saham Pendiri yang Menguntungkan
- f. Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan

- g. Peningkatan Nilai Perusahaan (*Company Value*)
 - h. Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup
 - i. Insentif Pajak
5. Konsekuensi *Go Public*

Perusahaan yang IPO dapat mengharapkan efek berikut:

- a. Distribusi aset dan properti
- b. Kewajiban untuk mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku

B. *Return on Investment*

Return on Investment adalah ukuran seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan menggunakan semua sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemangku kepentingan. Laba dihasilkan dari aset perusahaan sendiri dalam bentuk uang tunai, yang digunakan untuk mendanai operasi operasional yang terlibat dalam proses produksi. *Return on Investment* (ROI) adalah penghasilan keuntungan melalui aktiva perseroan itu sendiri. (Pusparani, 2012)

Laba bersih dibagi dengan keseluruhan aktiva dikenal sebagai laba atas investasi. Rasio ini berusaha untuk menilai produktivitas sumber daya perusahaan (Riyanto, 2015). Secara khusus, deskripsi ini dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja setiap divisi atau sektor bisnis. Perusahaan berada dalam posisi yang lebih kuat dan dapat menutupi investasi dengan lebih baik ketika nilai ROI lebih tinggi. Hal ini dapat memungkinkan bisnis untuk mendanai investasi dari dalam. Profitabilitas perusahaan biasanya menunjukkan seberapa baik ia mengelola sumber dayanya, yang berdampak pada pengembalian saham perusahaan. (Rachdian & Achadiyah, 2019).

Manfaat *Return on Investment* (ROI) menurut Halim et al., (2012) adalah

1. Perhatian utama manajemen adalah meningkatkan pengembalian modal yang diinvestasikan.
2. ROI dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif setiap divisi menggunakan akuntansi dan divisi untuk menjalankan operasinya. Selain itu, ROI akan menawarkan cara yang netral untuk membandingkan beragam pencapaian di seluruh divisi. ROI akan memotivasi divisi untuk membelanjakan uang pada aset yang seharusnya meningkatkan ROI.
3. Analisis ROI juga dapat digunakan untuk menilai kelayakan finansial setiap produksi.

Kelemahan *Return on Investment* (ROI) menurut Halim et al., (2012) adalah

1. ROI lebih mementingkan peningkatan rasio laba daripada total laba.
2. Manajer divisi dengan memasukkan investasi jangka panjang dengan ROI rendah.
3. Manajer divisi dapat membuat keputusan yang, meskipun bermanfaat bagi divisinya dalam jangka pendek, bertentangan dengan keputusan perusahaan dalam jangka panjang.
4. Jika ROI yang diharapkan divisi terlalu tinggi, jangan mendorong divisi untuk meningkatkan investasi. (Ningrum, 2014).

Beberapa hal mempengaruhi *Return on Investment* (ROI) sebagai berikut

1. Kecepatan perputaran aset operasi selama periode waktu tertentu dikenal sebagai tingkat perputaran aset atau perputaran dari aset operasi.

2. Laba usaha yang dihitung sebagai bagian dari penjualan bersih dan laba usaha disebut margin laba. Margin keuntungan, yang berkorelasi dengan penjualan dan dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan (Ningrum, 2014)

C. Gross Domestic Product

Sukirno (2013) menegaskan bahwa jika dibandingkan dengan gagasan pendapatan nasional lainnya, konsep produk domestik bruto (PDB), atau produk domestik bruto dalam bahasa Indonesia, merupakan konsep yang paling krusial di negara-negara berkembang. PDB mengukur nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian pada periode tertentu (Mankiw, 2014). Ketika membandingkan banyak ukuran ekonomi makro yang sekarang digunakan untuk mengukur keberhasilan ekonomi suatu negara, PDB menempati posisi teratas. Seperti pengetahuan umum, PDB suatu negara menghitung pendapatan dan pengeluarannya untuk barang dan jasa. PDB adalah metrik untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah istilah untuk menggambarkan bagaimana kualitas material kehidupan warga lokal dari negara tersebut yang naik per waktu dalam satu tahun dan ketika pendapatan meningkat aktivitas pribadi memungkinkan mereka untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak dan dengan variasi yang lebih banyak (Mankiw, 2014). Statistik PDB, yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian, digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB sering dianggap sebagai indikator kinerja ekonomi terbaik. (Dewi Sartika et al., 2019)

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua yaitu

1. PDB nominal (atau biasa disebut PDB Atas Harga Saat Ini). Untuk menentukan PDB nominal, nilai tambah produk dan jasa ditentukan setiap tahun berdasarkan harga yang berlaku. Karena tidak mencerminkan ketersediaan aktual barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen, bisnis, dan pemerintah, PDB nominal tidak secara akurat mencerminkan kesejahteraan ekonomi aktual.
2. PDB Aktual (atau PDB dengan Harga Konstan) PDB riil, ditentukan oleh harga pada tahun tertentu dan memberikan indikasi kenaikan nilai barang dan jasa tersebut. PDB riil, yang memperhitungkan pengeluaran barang dan jasa dan tidak terpengaruh oleh perubahan harga, lebih disukai daripada PDB nominal ketika mengukur kemakmuran ekonomi. Sementara PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk memantau perubahan struktur perekonomian (Prasetyanto, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) PDB dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Nilai tambah bruto semua sektor produksi dijumlahkan untuk mendapatkan pendekatan produksi. Kesembilan bidang usaha (sektor) yang menjadi unit produksi dalam presentasi ini adalah:

- a. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

- b. Pertambangan dan penggalian
 - c. Industri pengolahan
 - d. Listrik, gas dan air bersih
 - e. Konstruksi
 - f. Perdagangan, hotel dan restoran
 - g. Transportasi dan komunikasi
 - h. Keuangan, sewa rumah dan jasa perusahaan
 - i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah
2. Pendekatan Pendapatan

PDB dihitung dengan menentukan berapa banyak faktor produksi yang digunakan dibayar dengan upah bruto (sebelum pajak). Upah, sewa tanah, bunga atas modal dan laba adalah bentuk-bentuk balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang relevan. Pada saat yang sama, upah, bunga bagi pemilik modal, dan laba bagi pengusaha merupakan sumber pendapatan bagi pemilik unsur-unsur produksi tetap seperti tanah.

3. Pendekatan Pengeluaran.

Perincian dilakukan melalui menjumlahkan permintaan akhir dari unit atau sektor ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi bisnis (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor dikurangi impor (X -M).

Hasil yang sama harus dihasilkan oleh PDB dengan menggunakan metodologi pengeluaran dan pendapatan, secara teori. Namun, teknik pengeluaran sering digunakan karena sulitnya menghitung PDB menggunakan pendekatan pendapatan dalam praktiknya (Prasetyanto, 2017).

Dalam hal ukuran makroekonomi yang berbeda yang saat ini digunakan untuk mengukur keberhasilan ekonomi suatu negara, PDB memegang posisi paling signifikan (Sartika et al., 2019). Pertumbuhan PDB yang cepat adalah tanda perkembangan ekonomi negara. Daya beli masyarakat meningkat seiring dengan menguatnya pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang bisnis untuk meningkatkan penjualan. Pertumbuhan penjualan akan meningkatkan peluang bisnis untuk menghasilkan keuntungan, yang akan meningkatkan kinerja dan berdampak pada pembentukan modal. Efisiensi perusahaan dan kinerja pasar modal akan dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan. Ini menarik investor untuk berinvestasi, yang kemudian mempengaruhi pasar saham (Hartono, 2016).

Oleh karena itu, Ketika produk domestik bruto meningkat, permintaan konsumen meningkat, yang meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Harga saham akan naik karena ini. Sebaliknya, Ketika PDB turun, hal itu menyebabkan permintaan dan penjualan konsumen turun yang menurunkan kinerja perusahaan dan tentu saja nilai saham (Kewal, 2012).

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini guna memenuhi pengetahuan sehingga bisa menambah wawasan dan berbagai teori yang dibutuhkan dan digunakan dalam mengembangkan dan mengkaji lebih lanjut penelitian yang dilakukan. Penelitian-

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijadikan referensi dalam penelitian ini dan ditemukan di berbagai jurnal terkait disajikan dalam tabel.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Negara dan Signifikan Terhadap Initial Public Offering
Ahmad et al., (2014)	Indonesia (Jakarta): <i>Debt to equity ratio (+), return on investment (-), current ratio (-), dan exchange rate (+)</i>
Assari et al., (2017)	Indonesia (Malang): <i>Financial leverage (-), return on investment (-), dan return on equity (-)</i>
Cahyadi & Suhadak, (2017)	Indonesia (Malang): <i>Current ratio (+), quick ratio (+), debt ratio (-), debt equity ratio (+), return on investment (+), dan return on equity (+)</i>
Dwisono et al., (2021)	Indonesia (Sumedang): <i>Current ratio (-), working capital to total asset ratio (-), net profit margin (-), return on investment (-), return on equity (-), debt to total asset ratio (+), debt to equity ratio (-), dan total asset turnover (-)</i>
Khatami et al., (2017)	Indonesia (Malang): <i>Current ratio (+), return on equity (+), debt to equity ratio (-), debt ratio (-), total asset turnover ratio (-), net profit margin (-), dan return on investment (-)</i>
Tang, (2018)	Indonesia (Surabaya): <i>Interest rate (+) dan signifikan, foreign net private equity (+) dan signifikan, gross domestic product (+) dan kurang signifikan, indeks harga saham (+) dan kurang signifikan</i>
Ameer, (2012)	Malaysia (Selangor): <i>Gross domestic product (+)</i>
Rahbar et al., (2015)	Iran (Bandar Abbas): <i>Gross domestic product (-), tehran exchange index (+) dan political relations (+)</i>
Widarto & Wahyudi, (2016)	Indonesia (Semarang): <i>Gross domestic product (+), investor sentiment (+) dan stock market condition (+)</i>
Haslinda et al., (2020)	Indonesia (Jakarta): <i>Return on asset (-), pinjaman jangka pendek (-), ukuran perusahaan (-), inflasi (-), total debt (+), growth (+) dan gross domestic product (+)</i>

Sumber: Kajian peneliti (diolah)

1. Pengaruh *Return on Investment* terhadap *Initial Public Offering*

Penelitian ROI Cahyadi & Suhadak (2017) membuktikan adanya beda yang memadai dilihat ROI sebelum kemudian setelah perusahaan melakukan IPO. Penelitian bertentangan dengan sejumlah penelitian lainnya, yang pertama Assari et al. (2017), tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap IPO. Menurut penelitian Dwisono dkk memperlihatkan tidak ada beda yang berpengaruh saat

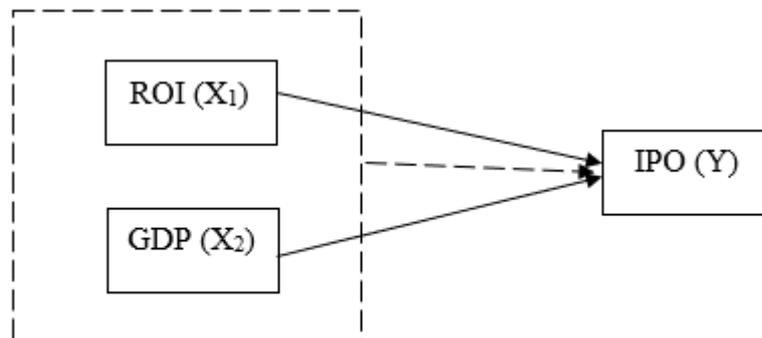
pendapatan investasi pra-IPO dan pasca-IPO mulai tahun 2021 dan seterusnya. Penawaran Umum Perdana tidak terpengaruh oleh penelitian dari Ahmad et al. (2014) juga. Selain itu, penelitian Khatami et al (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan sebelum dan sesudah *listing*.

2. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Initial Public Offering*

Penelitian terkait dengan *gross domestic Product* yang pertama dari oleh Tang (2018) menunjukkan terdapat pengaruh positif namun kurang signifikan variabel *Gross Domestic Product* terhadap volume IPO. Sejalan dengan penelitian oleh Ameer (2012) membuktikan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap jumlah perusahaan yang *go public* . Studi ini, bagaimanapun, bertentangan dengan studi (Rahbar et al., 2015) yang menunjukkan produk domestik bruto memiliki sedikit atau tidak berdampak pada penawaran umum perdana. Penelitian Widarto & Wahyudi (2016) selanjutnya menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki dampak yang menguntungkan pada jumlah bisnis IPO. Selain itu, penelitian Haslinda et al. dari tahun 2020 menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan PDB suatu negara memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang *go public*.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

F. Perumusan Hipotesis

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut

H₁ = *Return on investment* berpengaruh signifikan terhadap *initial public offering*

H₂ = *Gross domestic product* berpengaruh signifikan terhadap *initial public offering*

H₃ = *Return on investment* dan *gross domestic product* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *initial public offering*